

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu proses dalam menciptakan dan menyampaikan informasi dari satu pengirim ke banyak penerima. Penyampaian informasi ini dapat melalui banyak perantara, salah satunya melalui media digital yang kini sudah sangat berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Menurut (Arviani et al., 2021) komunikasi sendiri menjadi pokok utama bagi para setiap masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Proses dalam pengiriman informasi yang dilakukan oleh komunikator dan diterima baik oleh komunikan, menjadikannya satu informasi yang akurat dikarenakan proses transfer informasi dilakukan secara langsung atau secara *face to face*. Akan tetapi proses komunikasi juga dapat dilakukan secara tidak langsung ataupun melalui media *online* yang saat ini teknologi dalam berkomunikasi secara *online* sudah berkembang secara signifikan (Farida, 2022).

Seiring berkembangnya komunikasi di dunia media digital, semakin mempermudah masuknya segala hal baru yang sedang menjadi topik pembicaraan dari dunia luar. Berkembangnya teknologi komunikasi di media digital ini juga memberikan dampak bagi para masyarakat dalam menerima budaya ataupun hal baru tersebut. Salah satunya adalah kebiasaan ketika berkomunikasi (Arviani, 2021).

Dalam fase ketika berkomunikasi, akan timbul adanya respon dari pihak komunikan ketika tertarik dengan topik atau informasi yang sedang disampaikan oleh komunikator. Salah satu informasi menarik yang sampai saat ini masih menjadi topik atau informasi *favorite* bagi para semua kalangan masyarakat khususnya yang bergender perempuan adalah Korean Wave. Korean Wave merupakan istilah dalam penyebaran budaya baru yang berasal dari Negeri Ginseng Korea Selatan yang pertama kali masuk ke Indonesia

pada tahun 2002 silam. Dalam kutipan Ensiklopedia Awal mula kedatangan Korean Wave dengan tayangnya kali pertama drama Korea yang menampilkan ± 16-20 episode dengan durasi 30-60 menit disetiap episodinya. Drama Korea pertama yang digemari masyarakat Indonesia kala itu berjudul *Autumn In My Heart* atau yang biasa dikenal oleh masyarakat sebagai *Endless Love* (2001) yang kali pertama tayang di channel televisi swasta Indosiar.

Drama Korea sendiri merupakan serial televisi dari Korea Selatan yang tayang setiap dua kali selama sepekan. Drama Korea sangat populer di Asia khususnya di Indonesia sendiri. Menurut kutipan Ensiklopedia (2022), drama Korea selalu menjadi awal mula *trendsetter* di Asia sendiri salah satunya adalah mengenai *fashion*, gaya dalam berbicara hingga selera music yang bisa berubah sewaktu-waktu karena di Drama Korea sendiri memiliki daya tariknya yang cukup kuat untuk menarik perhatian para penonton.

Menurut survey Korean Tourism Organization (KTO) melakukan survey secara online terhadap 12.085 orang asing dari 102 negara, 9.253 berasal dari Asia, 2.158 dari Eropa, 502 dari Amerika, 112 dari Afrika, dan 60 dari Oceania. Dari banyaknya hasil survey tersebut, dikemukakan bahwa budaya Korean Wave yang paling menarik perhatian masyarakat asing adalah Kpop *Music* dengan persentase 53% dan disusul oleh Korean drama atau drama Korea dengan persentase 33,2 % lalu diikuti dengan film dan yang lainnya dengan persentase 7,1% dan 6,2% (Egsgaum, 2020).

Sedangkan menurut Presiden Korean Tourism Organization (KTO) Kim Jang Sil mengungkapkan bahwa dari 26 negara di seluruh dunia, Indonesia memiliki survey rata-rata tertinggi hingga mencapai 35% atau 10% lebih tinggi dari negara-negara lain yang hanya mencapai 25% pada umumnya. Konsumsi perihal konten budaya Korea di Indonesia dinilai cukup tinggi hingga *Korean Tourism Organization* meningkatkan *list* lebih banyak mengenai wisata yang ada di Korea. Banyaknya responden *online* yang mengatakan bahwa pengaruh dari adanya Korean Wave yang masuk ke Indonesia menjadi alasan utama mereka ingin mengunjungi Korea Selatan.

(Tashandra, 2023).

Disetiap tahunnya, stasiun televisi di Korea selalu merilis drama Korea yang selalu bekerjasama dengan platform besar seperti Netflix, Disney, Viu, dan masih banyak lagi. Drama Korea yang rilis melalui beberapa platform besar tadi selalu memiliki peringkat tertinggi disetiap episodenya. Salah satunya adalah drama Korea yang rilis pada tahun 2020 yang berjudul *It's Okay to Not Be Okay* yang memiliki rating 7,348% berdasarkan data dari AGB Nielson. Nielson Korea mencatat rating tinggi khususnya pada episode 2 dan 3 yang mencapai 6,1% penayangan perdana dengan angka tinggi untuk demografi penonton yang berusia 40 tahun ke atas. Seperti yang dilansir artikel berita pikiran rakyat (2020) episode awal menuai banyak pujian yang membuat para penonton domestik kagum. Rating tersebut direpresentasikan sebagai drama Korea dengan rating tertinggi di tahun 2020.



Gambar Error! No text of specified style in document..1 Drama Korea di Netflix

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dari persentase survey yang telah dilakukan oleh *Korean Tourism Organizations* (KTO) dapat diketahui bahwa Korean Wave khususnya drama Korea sangat populer diseluruh dunia dan sangat diminati oleh banyak khalayak asing selain di negara produksinya. Drama Korea sendiri memiliki alur cerita yang plot twist bahkan jauh dari yang ditebak oleh para penonton setianya. Namun banyak yang merepresentasikan drama korea selalu identik dengan kisah percintaan yang klise dan pada umumnya. Namun drama Korea yang mengangkat mengenai kisah percintaan selalu memiliki *ending* yang

diinginkan oleh para penonton ataupun menjadi yang paling sulit ditebak.



Gambar Error! No text of specified style in document..2 Drama Korea di Netflix
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Salah satu isu yang sering diangkat menjadi serial drama Korea adalah isu mengenai kesehatan mental atau yang berkaitan dengan Psikologi Komunikasi. Isu tersebut masih awam dikalangan masyarakat hingga perlu untuk ditelisik dan dipahami oleh masyarakat Korea maupun internasional mengenai pentingnya perihal kesehatan mental. Bahkan perlu untuk mendapatkan atensi lebih besar dan lebih banyak dari Masyarakat itu sendiri termasuk Indonesia. Di era generasi Z yang sekarang, mulai banyak yang mengeluhkan soal kesehatan mental. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Kementerian Kesehatan tahun 2013 menunjukkan gangguan mental emosional dialami oleh remaja usia dibawah 15 tahun. Dari presentase 6,1% menjadi 9,8%. Peningkatan masalah gangguan mental yang dialami oleh para remaja berdasarkan Riset Kementerian Kesehatan semakin buruk karena adanya Covid-19 (Khalish, 2024).

Karena kurangnya atensi masyarakat akan kesehatan mental, di rilislah beberapa drama Korea yang menjadi tontonan favorit bagi semua kalangan di Korea maupun internasional termasuk Indonesia itu sendiri. Dan drama Korea yang mengangkat isu tersebut salah satunya berjudul *It's Okay to Not Be Okay* yang rilis pada tahun 2020 di stasiun televisi Korea TVN dan streaming di seluruh dunia melalui platform berbayar Netflix. Drama ini dinaungi oleh Studio Dragon yang merupakan perusahaan produksi drama terbaik di Korea Selatan yang mampu menampilkan animasi 3D. Drama

berggenre roman *family* ini disutradarai Park Shin Woo yang memiliki jumlah episode 16 dan rilis pada tanggal 20 Juni 2020.

Setelah rilis 4 tahun silam, drama ini masih menjadi trending No. 1 di Netflix yang berarti masih menjadi drama Korea favorite oleh banyak orang bahkan sampai sekarang. Menurut Retno (2021), sinopsis dengan latar belakang spektrum autisme ini jarang digambarkan dalam drama Korea. Karena pada pembuka cerita ditampilkan bagaimana penderita gangguan mental menangani emosi yang sedang tidak stabil. Drama ini menjadi salah satu *the best international shows of 2020* yang dipilih langsung oleh NYTimes. Drama ini berhasil masuk nominasi bergengsi *International Emmy Awards* pada 2021 silam. Emmy Awards sendiri merupakan penghargaan emmy yang berasal dari Amerika Serikat di dunia industri televisi.

Audience drama Korea *It's Okay to Not Be Okay* masih membicarakannya sampai saat ini di media sosial Tiktok. Hal ini masih banyak diperbincangkan dikarenakan menjadi perbandingan antara drama Korea yang sedang tayang Maret 2024 kemarin. Perbandingan ini antara male lead di *It's Okay to Not Be Okay* dengan drama Korea yang sedang tayang Maret 2024 lalu.

Dalam penelitian ini, penulis membandingkan 4 drama Korea yang hampir serupa sama-sama mengungkap genre kesehatan mental yang kurang mendapatkan atensi dari masyarakat Korea. Yang pertama adalah penelitian dari drama Korea yang penulis angkat dengan judul *It's Okay to Not Be Okay*, dengan drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Pada drama *It's Okay to Not Be Okay* disebutkan hanya pada episode awal saja ditunjukkan metode *butterfly hug* digunakan sebagai pembuka awal cerita pengenalan karakter bahkan konsep jalannya cerita.

Sedangkan pada *Extraordinary Attorney Woo* metode *Butterfly Hug* digunakan oleh *female lead* yang bernama Woo Young Woo ketika dalam kesehariannya sedang tidak stabil. Woo Young Woo menderita autisme sama seperti yang diderita oleh Moon Sang Tae di drama Korea *It's Okay to Not*

Be Okay. Di *Extraordinary Attorney Woo*, metode *butterfly hug* digunakan Woo Young Woo dengan bantuan orang-orang yang ada disekitarnya ketika tahu emosi Woo Young Woo sedang tidak stabil muncul.

Yang kedua adalah drama Korea yang berjudul *The Glory*. Drama ini memiliki 2 season yang rilis pada tahun 2022 dan 2023 kemarin. Drama ini memiliki popularitas rating tertinggi hingga mendapatkan penghargaan sebagai serial drama terbaik. Drama ini mengungkap tentang *pembullying* yang dilakukan oleh sekelompok remaja semasa SMA. Atas pembullying yang terjadi semasa menginjak bangku sekolah, membuat si pemeran utama yang bernama Moon Dong Eun, berniat membalaskan dendam atas penderitaan rasa sakitnya di masa depan yang berada di *The Glory Season 2*.

Drama yang mengungkap kesehatan mental selain *The Glory* adalah *Sky Castle*. Drama ini rilis pada tahun 2018 silam yang juga memiliki rating tertinggi pada masanya. Isu kesehatan mental yang diangkat dalam serial ini adalah depresi, *burnout*, hingga gangguan kecemasan yang dialami oleh para siswa yang dituntut oleh orangtua masing-masing perihal pendidikan yang sangat ambisius, dan sangat ketat tanpa memperdulikan kesehatan mental sang anak. Kesehatan mental di Korea Selatan memang kurang untuk mendapatkan atensi dari masyarakat itu sendiri, khususnya yang diangkat dalam drama yang berjudul *Penthouse*. Drama ini memiliki 3 season yang mengangkat cerita hampir mirip dengan *Sky Castle*. Anak-anak yang dituntut oleh para orangtua untuk berambisius dalam bernyanyi hingga para anak melakukan *bullying* untuk melampiaskan kekesalannya akan tuntutan orangtua.

Dari beberapa drama diatas, penulis merepresentasikan dengan drama *It's Okay to Not Be Okay* yang juga mengungkap isu kesehatan mental. Namun dari beberapa drama diatas tidak dijelaskan bagaimana metode penyembuhan yang harus dilakukan bagi para penderita gangguan mental. Sedangkan pada drama *It's Okay to Not Be Okay* ini dijelaskan beberapa metode penyembuhan khususnya *butterfly hug* yang menjadi highlight pertama drama ini diceritakan.

Menurut Aula (2019) gangguan kejiwaan merupakan suatu keadaan manusia yang mengalami ketidakstabilan atau kesulitan dalam cara pandangnya terhadap kehidupan bahkan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain serta mengalami kesulitan berlebih dalam mengendalikan sikapnya ketika berinteraksi dengan manusia lain. Adanya ketidakstabilan seseorang dalam mengelola emosi serta perilaku atau tingkah lakunya mengakibatkan seseorang mengalami gangguan kejiwaan yang membutuhkan penanganan yang lebih profesional atau yang pada umumnya disebut sebagai Psikolog atau Psikiater.

Berbicara mengenai gangguan kejiwaan, salah satu drama Korea yang cukup sukses di Korea maupun internasional pada tahun 2020 lalu yang berjudul "*It's Okay to Not Be Okay*" tersebut mengemas baik genre roman *family* yang dibalut dengan kisah trauma masa lalu para tokoh yang membuat mereka harus berjuang untuk keluar dari masalah kejiwaan yang menyelimuti hidup mereka selama bertahun-tahun. Dalam kasus kejiwaan di drama Korea "*It's Okay to Not Be Okay*" ini terdapat metode penyembuhan yang dilakukan oleh para tokoh di beberapa episode. Metode ini berjudul *butterfly hug* atau pelukan kupu-kupu yang mampu meredakan rasa cemas ataupun ketidakstabilan para penderita gangguan kejiwaan.

Peneliti menganalisis objek, tanda, intepretan hingga makna dan penggambaran masing-masing tokoh yang ada di drama Korea *It's Okay to Not Be Okay*. Isu kesehatan mental yang dikemas didalam serial drama ini cukup menarik perhatian masyarakat Korea karena pada awal rilis, drama ini sempat mendapatkan kecaman luar biasa dan sempat mendapatkan rating rendah dikarenakan ada beberapa adegan yang sulit diterima oleh masyarakat Korea itu sendiri.

Relevansi dari Semiotika Charles Sanders Peirce pada penelitian penerapan metode *butterfly hug* kali ini adalah mengungkap sebuah objek, tanda dan interpretan pada sebuah metode penanganan emosi *butterfly hug*. Semiotika Charles di sini mengungkapkan simbol dari tanda, objek dan interpretan melalui komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh metode

penanganan emosi *butterfly hug* itu sendiri. Tanda disini direpresentasikan dengan adegan metode *butterfly hug* yang dilakukan oleh Gang Tae dengan Mun-Yeong. Object dijelaskan sebagai orang atau benda yang menerima tindakan dari tanda tersebut, yaitu Gang Tae dan Mun Yeong yang melakukan metode *butterfly hug*. Dan interpretan sendiri merupakan makna tertentu tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Kriyantono, 2014). Interpretan di metode *butterfly hug* disini adalah makna dari adanya *butterfly hug* untuk menstabilkan emosi dari penderita gangguan mental yang tiba-tiba mengalami ketidakstabilan dalam menangani emosinya.

Penulis meneliti perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Farida, 2022) yang menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Teori ini mengungkapkan petanda dan penanda. Penanda sendiri merupakan komponen dari bahasa yang meliputi indera manusia seperti yang bisa didengar, dibaca bahkan ditulis. Penanda ditunjukkan pada adegan dimana Moon Sang Tae si penderita autisme melihat costum stegosaurus, stegosaurus merupakan jenis dinosaurus yang menjadi favoritnya. Ketika melihat costum tersebut, ia terus-terusan mengucap kata yang berulang sehingga membuat orang yang disekitarnya merasa terganggu dan mengucapkan kalimat "ini bukan salahku, tapi si bodoh" yang ditujukan kepada Moon Sang Tae.

Sedangkan petanda merupakan komponen mental dari bahasa yang meliputi gagasan atau ide yang memiliki pesan yang terkandung didalamnya. Petanda ditunjukkan pada suami istri yang memanggil Moon Sang Tae dengan sebutan "si bodoh" dan "orang gila". Dari kalimat sebutan tersebut merepresentasikan orang gila yang bicaranya meracau dan terus melakukan pengulangan kata.

Pada drama Korea *It's Okay to Not Be Okay* ini mengungkapkan adanya 4 metode penyembuhan gangguan mental seperti yang sudah dilakukan peneliti terdahulu. Namun peneliti sekarang hanya terfokus pada salah satu metode self healing yang bernama *butterfly hug*. Metode ini awal mula disajikan di Episode 2 dan 3 sebagai metode penanganan emosi secara

individu tanpa adanya keterlibatan orang lain. Metode ini merepresentasikan perkenalan kepada para audience perihal jalan cerita dari drama ini mengenai kesehatan mental dan cara penanganannya. Metode ini dilakukan 2 kali oleh Ko Mun-Yeong yang menjadi *highlight* awal mulai perkenalan dari drama ini.

1.2 Rumusan Masalah

Isu Kesehatan mental yang jarang dibicarakan oleh masyarakat Korea tersebut, mulai menjadi topik utama pada tahun perilisan drama *It's Okay to Not Be Okay* di 2020 lalu. Peneliti merepresentasikan isu kesehatan mental tersebut dengan menganalisis bagaimana penerapan metode *butterfly hug* dengan menganalisis menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Pierce?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode penyembuhan *butterfly hug* di drama Korea *It's Okay to Not Be Okay* menggunakan analisis teori Semiotika Charles Sanders Pierce yang mengulas objek, tanda dan interpretan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian pada penulisan ini secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah informasi dan memberikan manfaat pembelajaran bagi pembacanya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan bagi peneliti terkait analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang menampilkan objek, tanda, dan interpretan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I: Berisi pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, dan sistematik penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II: Pada tinjauan pustaka terbagi menjadi dua sub bab yang pertama yaitu berisi ringkasan tentang hasil penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya. Bab II juga menjelaskan mengenai kerangka berfikir pada penelitian ini. Yang kedua yaitu landasan teoritis yang berisi tentang uraian deskripsi konsep teori semiotika semantika charles sanders pierce.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III: Berisikan tentang cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk penelitian, meliputi: metode-metode ilmiah, langkah pengolahan data, jenis dan batasan dari metode ilmiah pada penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV: Berisikan tentang analisis yang mendeskripsikan data penelitian beserta analisis yang sudah terorganisasi dengan baik. Menguraikan data penelitian secara informatif. Disajikan dalam bentuk susunan kalimat penjelasan, pengembangan (deskripsi), atau konsep matematis.

Pembahasan berisikan tentang hasil pengolahan data penelitian yang meliputi: jawaban dari masalah penelitian, intergrasi temuan penelitian ke dalam penelitian, dan implikasi hasil penelitian keterbatasan penemuan penelitian.

BAB V PENUTUP DAN KESIMPULAN

Bab V: Berisikan tentang substansi hasil penelitian yang bersifat konseptual dan berkaitan dengan rumusan masalah. Pada bab ini juga berisikan penutup berupa saran, yang dipaparkan secara operasional.